

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam KBBI daring (“Arti kata kamus - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” n.d.), kamus berarti buku acuan yang memuat kata dan ungkapan, biasanya disusun menurut abjad berikut keterangan tentang makna, pemakaian, atau terjemahannya. Secara etimologi, kata kamus berasal dari Bahasa Arab “Qamus” yang berarti lautan. Hal ini menyiratkan bahwa kamus merupakan lautan ilmu. Sementara dalam bahasa Inggris, kamus disebut dengan kata *dictionary* yang berasal dari kata *dictio* yang berarti kata atau berkata. Kamus merupakan sumber pengetahuan tentang kata.

Kamus memiliki manfaat yang sangat banyak. Kamus merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat membantu pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Seorang yang sedang mempelajari bahasa asing tidak bisa dipisahkan dengan kamus. Setiap kali seseorang ingin mengetahui makna sebuah kata, ia akan mencarinya di kamus. Penggunaan kamus di dalam pembelajaran bahasa asing berkaitan erat dengan peningkatan kosakata. Hal ini diperkuat oleh pendapat Asgari & Mustapha (2011) yang mengatakan bahwa kamus merupakan media pembelajaran yang sangat baik dalam meningkatkan kosakata.

Kosakata merupakan salah satu aspek bahasa yang perlu dikuasai oleh seorang siswa yang sedang mempelajari bahasa asing. Richards & Renandya (2002) mengatakan bahwa kemampuan kosakata merupakan fondasi dari empat keterampilan bahasa lainnya yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Siswa yang memiliki pemahaman kosakata yang baik pasti lebih cepat menguasai bahasa Inggris. Pemahaman kosakata membantu siswa memahami bacaan atau ujaran yang disampaikan oleh orang lain. Tanpa kosakata yang memadai, seseorang tidak akan mampu menulis ataupun berbicara dengan baik dan efektif.

Pemahaman kosakata bahasa asing bukan hanya berarti mengetahui padanan kata di dalam bahasa ibu, tetapi juga berarti memahami informasi spesifik lain

tentang kosakata tersebut. Informasi spesifik tentang sebuah kosakata dapat berupa ejaan yang benar, cara pengucapan yang tepat, sinonim, antonim, dan contoh penggunaan kata tersebut di dalam sebuah kalimat. Informasi-informasi tersebut harus tercatat di dalam sebuah kamus untuk mendefinisikan sebuah lema. Lema merupakan daftar kata yang terkandung di dalam kamus.

Sebuah kamus yang ideal memiliki kriteria tersendiri salah satunya dapat dilihat dari efektifitas penggunaan kamus. Efektifitas penggunaan kamus perlu dilihat dari target pengguna kamus. Hal ini dikarenakan setiap karakteristik pengguna kamus yang berbeda membutuhkan jenis kamus yang berbeda. Kwary (2003) mengatakan bahwa kesalahan penentuan karakteristik target pengguna dapat mempengaruhi efektifitas kamus. Salah satu karakteristik pengguna kamus adalah usia pengguna. Setiap rentang usia yang berbeda membutuhkan jenis kamus dan informasi yang berbeda juga. Anak-anak cenderung membutuhkan informasi yang berbeda dari orang dewasa (Tono, 2012).

Kebutuhan akan kamus yang memadai semakin meningkat. Kamus sudah berkembang seiring perkembangan zaman. Kamus tidak hanya muncul dalam bentuk sebuah buku yang besar. Saat ini kamus muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kamus besar, kamus saku, hingga kamus elektronik. Bahkan, saat ini ada kamus yang terintegrasi dengan telepon genggam dalam bentuk aplikasi.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rezaei & Davoudi (2016) menemukan bahwa media yang paling efektif untuk sebuah kamus adalah media elektronik. Zarei & Gujjar (2012) melakukan penelitian tentang manfaat penggunaan kamus elektronik. Penelitian tersebut membandingkan hasil pembelajaran kosakata antara kelas yang menggunakan kamus elektronik sebagai kelas eksperimen dan kelas yang menggunakan kamus cetak sebagai kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kosakata siswa yang menggunakan kamus elektronik lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Hal ini membuktikan bahwa kamus elektronik memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan kamus cetak.

Dalam wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang siswa dari 3 SMP yang berbeda didapatkan hasil bahwa kesulitan yang ditemui siswa terkait kosakata

bahasa Inggris adalah siswa sering kali bingung menentukan kosakata yang sepadan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (pedoman wawancara dapat dilihat pada lampiran 1). Semua siswa menggunakan kamus selama pelajaran bahasa Inggris berlangsung. Kamus yang digunakan oleh siswa adalah jenis kamus elektronik baik yang berbasis online maupun offline. Pada era globalisasi seperti ini, siswa lebih cenderung menggunakan kamus berbentuk elektronik daripada kamus cetak. Kosem & Kosem (2011) menemukan bahwa kamus elektronik dinilai lebih efisien karena bobotnya yang lebih ringan dan mudah dibawa kemana saja.

Golavar, Beikian, Nooramin, & Firoozkoohi (2012) menemukan bahwa kamus yang efektif digunakan untuk pelajar bahasa asing tingkat pemula adalah kamus bilingual yaitu kamus yang terdiri dari dua bahasa. Dalam penelitian ini, kamus bilingual merujuk kepada kamus Inggris-Indonesia. Kamus bilingual membantu pelajar bahasa asing untuk menemukan kata yang sepadan antara bahasa ibu dengan bahasa yang sedang ia pelajari. Kamus membantu siswa tidak hanya untuk memahami kosakata dari topik yang sedang dipelajari tetapi juga membantu siswa untuk memilih kosakata yang tepat untuk digunakan dalam teks yang akan dibuat.

Astika (2018) mengatakan bahwa kamus bilingual komersial yang beredar di Indonesia diperuntukkan untuk tujuan umum bukan khusus dibuat untuk proses pembelajaran. Namun, dalam wawancara siswa mengatakan bahwa kamus elektronik yang selama ini digunakan masih memiliki kekurangan. Kamus bilingual elektronik yang digunakan tidak memiliki contoh penggunaannya di dalam kalimat sehingga siswa bingung menentukan kosakata yang akan digunakan. Misalnya ketika siswa mencari arti kata *world* yang muncul adalah 1) dunia dan 2) alam tanpa adanya contoh penggunaan. Contoh penggunaan kata di dalam sebuah kalimat sangat diperlukan agar siswa memiliki pemahaman yang benar tentang kata tersebut. Hal ini dapat membantu siswa untuk dapat dengan mudah menentukan pilihan kata yang ingin ia gunakan.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan 2 orang guru bahasa Inggris pada 2 sekolah berbeda yang mengatakan bahwa kamus memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran (Pedoman wawancara dapat dilihat pada lampiran 2). Kamus memudahkan guru untuk fokus kepada materi ajar sekaligus

meningkatkan kemampuan kosakata siswa. Guru menyatakan bahwa meskipun mereka menyarankan siswa untuk menggunakan kamus cetak, siswa lebih memilih untuk menggunakan kamus elektronik. Kamus yang digunakan siswa masih memiliki kekurangan yaitu jumlah lema terbatas. Guru menemukan beberapa kosakata yang dicari oleh siswa tidak tercatat di dalam kamus elektronik yang digunakan oleh siswa. Selain itu kamus elektronik yang digunakan oleh siswa tidak dilengkapi dengan kelas kata, dan tidak adanya contoh penggunaan kata di dalam kalimat.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tan & Woods (2008) menunjukkan bahwa salah satu fitur yang paling berguna bagi pengguna dalam kamus siswa elektronik adalah contoh penggunaan kalimat. Hua dan Woods mengidentifikasi persepsi mahasiswa di Malaysia tentang fitur-fitur yang terkandung di dalam kamus siswa monolingual elektronik. Mahasiswa diminta untuk melakukan sebuah tes dan menggunakan kamus elektronik sebagai sumber rujukan. Terakhir, mahasiswa diminta untuk mengisi angket terkait fungsi dan manfaat kamus tersebut. Analisis serupa juga dilakukan oleh peneliti pada tahap akhir penelitian. Peneliti menguji persepsi siswa SMP sebagai target pengguna kamus yang dikembangkan.

Oleh karena itu, dibutuhkan kamus khusus siswa yang lemanya sesuai dengan kosakata yang berkaitan dengan pelajaran yang sedang digunakan. Pembatasan lema dapat meningkatkan nilai efektifitas sebuah kamus. Penentuan lema yang perlu dimasukkan ke dalam sebuah kamus dapat dibantu dengan korpus yang tepat. Korpus atau korpora merupakan kumpulan kata-kata dari teks lisan atau tulis aktual yang diolah dengan bantuan program komputer. Dengan bantuan korpus, leksikograf dapat menentukan lema dan kosakata pendefinisi yang tepat untuk dimasukkan ke dalam sebuah kamus dengan melihat frekuensi penggunaan kata di dalam teks yang digunakan secara nyata.

Selayaknya media pembelajaran, kamus pelajar harus sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku. Setiap jenjang Pendidikan membutuhkan kamus pelajar yang berbeda pula. Dalam penerapan kurikulum 2013 di Indonesia, pembelajaran Bahasa Inggris secara formal dimulai pada jenjang SMP. Pembelajaran Bahasa Inggris di SMP menjadi sangat penting karena menjadi dasar bagi seorang siswa dalam

mempelajari Bahasa Inggris. Keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat SMP akan mempengaruhi kemampuan Bahasa Inggris siswa pada jenjang berikutnya. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk mengembangkan sebuah kamus yang sesuai dengan karakteristik siswa SMP.

Kamus yang beredar di Indonesia masih berupa kamus umum. Padahal siswa membutuhkan kamus pelajar yang dirancang khusus sesuai kebutuhan siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wild et al., (2013) yang mengatakan bahwa korpus anak berbeda dengan korpus umum. Korpus anak selayaknya berbeda dengan korpus dewasa karena teks yang digunakan oleh anak berbeda dengan teks dewasa. Penelitian ini menunjukkan bahwa korpus anak memiliki banyak manfaat bagi pembelajaran yaitu untuk menentukan daftar lema pada kamus anak, untuk mengidentifikasi kolokasi dan kata kunci yang sering digunakan oleh anak, untuk memberikan contoh penggunaan kata yang tepat kepada anak, dan agar dapat terus mengikuti perubahan-perubahan dalam bahasa anak.

Pembuatan kamus merupakan bentuk penerapan dalam salah satu kajian ilmu bahasa yaitu leksikografi. Secara harfiah, leksikografi dapat diartikan sebagai kegiatan penulisan leksikon atau kosakata. Zhao (2016) mengatakan bahwa penyusunan kamus merupakan sebuah pekerjaan besar yang membutuhkan keahlian khusus, waktu yang panjang, dan juga biaya yang banyak.

Keberhasilan proses pembuatan sebuah kamus sangat bergantung kepada leksikograf. Leksikograf adalah sebutan untuk seorang yang berkecimpung di dunia leksikografi. Leksikograf harus memiliki ketekunan untuk mengumpulkan, memilah, mencocokkan, dan memeriksa kembali data-data yang dimasukkan ke dalam kamus. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Kilgarriff & Kosem (2012) bahwa ketekunan dan ketelitian dari leksikograf dapat menentukan keberhasilan dari proses pembuatan kamus. Seorang leksikograf harus mengkaji ilmu secara interdisipliner karena pembuatan kamus bukanlah hal yang mudah. Seorang Leksikograf juga harus memiliki keahlian bukan hanya di bidang bahasa tetapi juga pada bidang lain yang dapat memperkaya kosakata pada kamusnya.

Kajian leksikografi memberikan banyak manfaat di dalam bidang pendidikan khususnya pengajaran bahasa. Hasil penelitian dari Asita & Eka (2015)

menunjukkan bahwa adanya kamus pendamping bagi buku ajar memberikan manfaat yang besar dalam proses pembelajaran. Asita dan Eka melakukan penelitian tentang pembuatan kamus tematik bergambar untuk siswa SMA dalam pembelajaran bahasa Jerman. Kamus yang dibuat disesuaikan dengan buku ajar “Lowe” yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis. Perbedaan penelitian Asita dan Eka menggunakan buku ajar hanya sebagai rujukan tema, sementara pada penelitian ini peneliti menggunakan buku ajar sebagai sumber korpus. Buku sumber yang digunakan pada penelitian terdahulu hanya satu sementara pada penelitian ini peneliti menggunakan seluruh buku sekolah elektronik sehingga dapat digunakan pada semua jenjang di tingkat sekolah menengah pertama.

Belum ada penelitian linguistik korpus yang mengkaji buku-buku sekolah elektronik. Buku sekolah elektronik (BSE) merupakan buku ajar yang diterbitkan oleh pemerintah melalui Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku sekolah elektronik merupakan salah satu strategi pemerintah dalam menyetarakan sistem pendidikan di seluruh Indonesia. Buku sekolah elektronik merupakan buku teks pelajaran yang sudah dimiliki hak ciptanya oleh pemerintah untuk diedarkan dalam bentuk digital melalui website <http://bse.kemdikbud.go.id> untuk digunakan oleh seluruh sekolah di penjuru Indonesia.

Sekolah diizinkan untuk mencetak dan menggandakan buku tersebut secara mandiri atau membeli di penerbit dengan acuan harga eceran tertinggi yang ditetapkan oleh pemerintah. Peredaran buku sekolah elektronik diatur di dalam surat edaran KEMENRISTEK DIKTI No: 10/D/KB/2017 tentang buku teks pelajaran kurikulum 2013 melalui Buku Sekolah Elektronik. Dengan adanya buku sekolah elektronik diharapkan sekolah-sekolah yang ada di daerah terpencil sekalipun dapat memiliki materi yang sama dengan sekolah-sekolah yang ada di kota-kota besar. Oleh karena itu, Buku Sekolah Elektronik merupakan sumber yang tepat untuk membuat korpus pelajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa dan guru membutuhkan kamus pelajar bilingual yang dirancang khusus untuk siswa sekolah menengah

pertama. Kamus pelajar yang efektif berisi lema (daftar kata) yang digunakan dalam proses pembelajaran. Lema yang sesuai untuk dimasukkan ke dalam kamus pelajar dapat ditentukan dengan bantuan analisis korpus terhadap buku sekolah elektronik (BSE) karena BSE merupakan bahan ajar yang diakui oleh pemerintah melalui puskurbuk dan digunakan oleh hampir seluruh sekolah di Indonesia. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa di dalam kamus pelajar perlu adanya fitur contoh penggunaan kata di dalam kalimat sehingga siswa dapat lebih tepat menentukan kosakata yang digunakan. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang model kamus pelajar elektronik Inggris-Indonesia untuk siswa sekolah menengah pertama dengan memanfaatkan korpus khusus siswa.

B. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, fokus penelitian ini “Model kamus elektronik Inggris-Indonesia berbasis korpus untuk siswa sekolah menengah pertama”. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka pembatasan penelitian ini tertuju kepada 6 poin di bawah ini:

1. Kebutuhan siswa sekolah menengah pertama terhadap kamus elektronik
2. Kamus elektronik Inggris-Indonesia yang sedang digunakan oleh siswa sekolah menengah pertama
3. Korpus Bahasa Inggris untuk siswa sekolah menengah pertama
4. Rancangan model kamus elektronik Inggris-Indonesia berbasis korpus untuk siswa sekolah menengah pertama
5. Kelayakan model kamus elektronik Inggris-Indonesia berbasis korpus untuk siswa sekolah menengah pertama berdasarkan penilaian ahli
6. Persepsi pemakai tentang model kamus elektronik Inggris-Indonesia berbasis korpus untuk siswa sekolah menengah pertama

B. Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada uraian di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah model kamus elektronik Inggris-Indonesia berbasis korpus

untuk siswa sekolah menengah pertama?” Sedangkan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan siswa sekolah menengah pertama terhadap kamus elektronik?
2. Bagaimana kamus elektronik Inggris-Indonesia yang sedang digunakan oleh siswa sekolah menengah pertama?
3. Bagaimana korpus Bahasa Inggris untuk siswa sekolah menengah pertama?
4. Bagaimana rancangan model kamus elektronik Inggris-Indonesia berbasis korpus yang sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah menengah pertama?
5. Bagaimana kelayakan model kamus elektronik Inggris-Indonesia berbasis korpus untuk siswa sekolah menengah pertama berdasarkan penilaian ahli?
6. Bagaimana persepsi pemakai tentang model kamus elektronik Inggris-Indonesia berbasis korpus untuk siswa sekolah menengah pertama?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan model kamus Inggris – Indonesia untuk siswa sekolah menengah pertama yang sesuai dengan hasil analisis kebutuhan. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan:

1. Kebutuhan siswa sekolah menengah pertama terhadap kamus elektronik
2. Kamus elektronik Inggris-Indonesia yang sedang digunakan oleh siswa sekolah menengah pertama
3. Korpus Bahasa Inggris untuk siswa sekolah menengah pertama
4. Rancangan model kamus elektronik inggris-indonesia berbasis korpus untuk siswa sekolah menengah pertama

5. Kelayakan model kamus elektronik inggris-indonesia berbasis korpus untuk siswa sekolah menengah pertama berdasarkan penilaian ahli
6. Persepsi pemakai tentang model kamus elektronik Inggris-Indonesia berbasis korpus untuk siswa sekolah menengah pertama

D. *State of the Art*

Kebaruan dari penelitian ini adalah penggabungan antara teori leksikografi, pedagogi, dan teknologi. Penelitian terdahulu sudah banyak yang membahas tentang ketiga hal tersebut namun kebanyakan membahasnya secara terpisah ataupun hanya menggabungkan dua aspek. Sesuai dengan paradigma penelitian gabungan yang menekankan pada nilai-nilai pragmatis sebuah penelitian, peneliti menggabungkan ketiga aspek tersebut. Penggabungan ketiga aspek ini diharapkan dapat lebih memberikan nilai-nilai praktis dalam sebuah penelitian.

Dilihat dari kajian leksikografi, ahli bahasa berfokus pada pengembangan kamus untuk tujuan komersial. Kebanyakan penelitian leksikografi membahas tentang proses penyusunan kamus-kamus berskala besar yang digunakan untuk tujuan umum. Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2012 oleh Poole membandingkan penggunaan kamus dan penggunaan gloss berbasis korpus di dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan gloss berbasis korpus memberikan manfaat yang lebih signifikan untuk peningkatan kemampuan kosakata siswa dibandingkan penggunaan kamus. Pada penelitian ini, peneliti tidak membandingkan kedua hal tersebut. Peneliti menggabungkan penggunaan gloss berbasis korpus di dalam pembuatan kamus sehingga dapat memberikan efek yang lebih signifikan bagi peningkatan kemampuan kosakata siswa.

Selain itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dashtestani (2013) tentang prespektif siswa terhadap penggunaan kamus elektronik menemukan bahwa siswa cenderung menyukai kamus elektronik yang dapat diakses melalui telepon genggam. Dari hasil penelitian tersebut ditunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan latihan untuk menggunakan kamus elektronik secara tepat karena

kamus elektronik yang tersedia tidak ditujukan khusus untuk proses pembelajaran. Berdasarkan rekomendasi tersebut, peneliti melakukan penelitian untuk mengembangkan model kamus elektronik yang ditujukan khusus untuk proses pembelajaran.

Dilihat dari sisi pedagogi, belum ada pembuatan kamus yang melibatkan analisis korpus. Sudah banyak penelitian yang membahas efektifitas kamus pada pembelajaran bahasa, namun belum ada penelitian yang membuat kamus khusus untuk siswa smp. Penelitian ini membahas tentang pentingnya pembatasan kosakata dalam perangkat pembelajaran salah satunya kamus sebagai media pembelajaran. Penelitian yang membahas tentang pentingnya pembatasan kosakata untuk meningkatkan kosakata telah dilakukan oleh Kwary pada tahun 2003. Namun penelitian ini terbatas pada pembuatan daftar kata yang dibutuhkan oleh siswa *English for Specific Purposes*. Padahal pembuatan daftar kata terbatas ini diperlukan oleh siswa pada setiap jenjang pendidikan. Salah satu tahapan dalam penelitian ini adalah menentukan daftar kata yang dibutuhkan oleh siswa SMP. Daftar kata yang dibuat dalam penelitian ini merupakan hasil analisis korpus khusus yang diambil dari sumber data yang biasa digunakan oleh siswa. Kemudian, daftar kata tersebut dibandingkan dengan daftar kosakata yang terdapat di dalam *High Frequency Words* yang diterbitkan oleh Nation (2001) untuk melihat apakah daftar kata yang dibuat sudah sesuai dengan daftar kata di dalam HFW.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cai & Zhang (2013) yang membahas tentang penggunaan macam-macam korpus baik korpus umum dan korpus khusus pada pembelajaran Bahasa Inggris menjabarkan dua manfaat korpus dalam pembelajaran yaitu untuk digunakan sebagai materi ajar dengan metode *Data Driven Learning* dan sebagai umpan balik bagi guru dalam mencari informasi tentang masalah-masalah pembelajaran. Di dalam penelitian tersebut belum dibahas tentang penggunaan korpus sebagai sumber data dalam pengembangan sebuah kamus pelajar. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menganalisis pemanfaatan korpus khusus dalam pembuatan kamus pelajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di jenjang Sekolah Menengah Pertama.

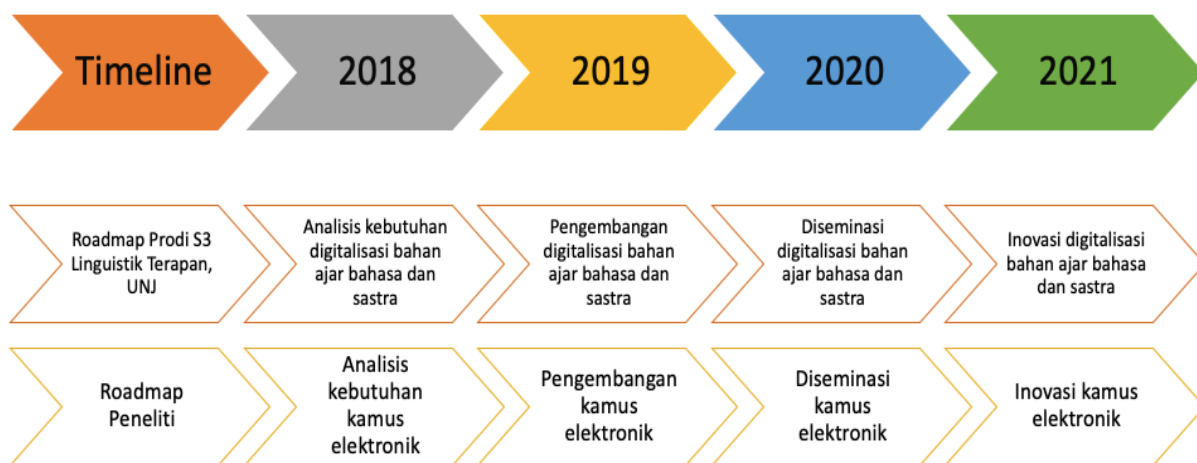
Dari segi teknologi, penelitian ini mencoba menampilkan produk pembelajaran yang aplikatif sehingga dapat mengikuti perkembangan zaman. Sejauh ini belum ditemukan adanya penelitian yang membahas tentang proses pembuatan kamus bilingual elektronik berbasis android ditinjau dari segi keahsaannya. Penelitian tentang pembuatan kamus elektronik masih lebih banyak dibahas dari sudut pandang ilmu komputer seperti dalam penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya (Afifah, Santoso, & Yuliana, 2010; Nasir & Sahfitri, 2020; Puspita, Sofwan, & Prasetyo, 2011). Penelitian ini membahas tentang proses pembuatan aplikasi kamus elektronik berbasis android yang dilihat dari sudut pandang keahsaannya namun tetap memperhatikan kaidah-kaidah proses pembuatan aplikasi berbasis android.

Dengan demikian proses pengembangan model kamus elektronik inggris-indonesia berbasis korpus untuk siswa SMP merupakan hal yang baru di dalam dunia penelitian keahsaan dan pembelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang belum terjawab pada penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Road Map Penelitian

Pada bagian ini, peneliti membahas tentang *road map* penelitian yang sudah dan akan dilakukan oleh peneliti. Secara garis besar, *road map* penelitian dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Gambar 1.1 road map penelitian



Penelitian ini merujuk kepada roadmap penelitian Program Studi Linguistik Terapan, Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini sesuai dengan tema 1 yaitu tentang teknologi Pendidikan. Payung penelitian pada penelitian ini adalah pengembangan model bahan ajar Bahasa dan sastra dengan subtema digitalisasi bahan ajar Bahasa dan sastra. Subtema ini dibagi lagi menjadi beberapa tahapan yaitu analisis kebutuhan digitalisasi bahan ajar Bahasa dan sastra, pengembangan digitalisasi bahan ajar dan sastra, diseminasi digitalisasi bahan ajar Bahasa dan Sastra, dan Inovasi digitalisasi bahan ajar Bahasa dan sastra.

Sesuai dengan peta jalan yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini dibagi ke dalam beberapa tahapan. Penelitian ini dimulai pada tahun 2018 dengan fokus penelitian pada analisis kebutuhan digitalisasi bahan ajar Bahasa dan sastra. Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengetahui kebutuhan siswa Sekolah Menengah Pertama terhadap kamus elektronik berbasis korpus. Pada tahun 2019 penelitian berfokus kepada pengembangan kamus elektronik berbasis korpus untuk siswa Sekolah Menengah Pertama. Tahapan penelitian di tahun 2020 adalah diseminasi kamus elektronik berbasis korpus untuk siswa Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini akan dilanjutkan pada tahapan yang keempat yaitu inovasi kamus elektronik berbasis korpus untuk siswa Sekolah Menengah Pertama.